

Original Article

# Analysis of Medication Compliance In Pulmonary Tuberculosis Patients

## Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Media Febriana<sup>1\*</sup>, Lilis Suryani<sup>2</sup>, Dianita Ekawati<sup>3</sup>, dan Chairil Zaman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

**Media Febriana**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia  
Email: enifrosa@gmail.com

**Keyword:**

Adherence,  
Drug Discontinuation,  
Tuberculosis,

**Kata Kunci:**

Kepatuhan,  
Putus Minum Obat,  
Tuberculosis,

### Abstract

*Pulmonary tuberculosis is the leading cause of death among infectious diseases. Tuberculosis patients who do not comply with taking medication with the dosage rules set by health workers will result in drug resistance or rifampicin resistance, tuberculosis patients who are said to be compliant with taking medication are able to complete treatment for 6 months or until the end of treatment. This study aims to determine drug compliance in pulmonary tuberculosis patients in Pagar Alam City in 2024. The design in this study was an analytic survey with a cross sectional design. The analysis used was univariate and bivariate analysis. The population of this study amounted to 35 people. The sampling method uses total sampling. The results showed the age variable p value 0.419, Gender p value 0.043 (OR 6,000) (CI 95% 1,274 - 28. 254), Education p value 0.031 (OR 4.667) (CI-95% 1.108 - 19.652), Employment p value 0.203, Knowledge p value 0.004 (OR 12.00) (CI95% 2.374 - 60.648), Family Support p value 0.062, Monitoring of Taking Medication (PMO) p value 0.041, Side Effects p value 0.016 (OR 7.429) (CI95% 1.555 - 35.479). The conclusion of this study is that there is an association between gender, education, knowledge, drug monitoring and side effects with drug compliance of pulmonary tuberculosis patients. On the other hand, there was no association between age, occupation, and family support with drug compliance of pulmonary tuberculosis patients. It is expected that tuberculosis patients pay more attention to their drug consumption compliance during treatment.*

### Abstrak

Tuberkulosis paru menjadi penyebab kematian utama dari kelompok penyakit menular. Penderita tuberkulosis yang tidak patuh minum obat dengan aturan dosis yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan akan berakibat pada resisten obat atau resisten rifampisin, penderita tuberkulosis yang dikatakan patuh minum obat yaitu dapat menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan atau sampai akhir pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024. Desain dalam penelitian ini yaitu survei analitik dengan desain cross sectional (potong lintang). Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Populasi penelitian ini berjumlah 35 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan variabel usia p value 0,419, Jenis Kelamin p value 0,043 (OR 6,000) (CI 95% 1,274 - 28,254), Pendidikan p value 0,031 (OR 4,667) (CI-95% 1,108 - 19,652), Pekerjaan p value 0,203, Pengetahuan p value 0,004 (OR 12,00) (CI95% 2,374 - 60,648), Dukungan Keluarga p value 0,062, Pemantauan Minum Obat (PMO) p value 0,041, Efek Samping p value 0,016 (OR 7,429) (CI95% 1,555 - 35,479). Kesimpulan dari penelitian ini adanya hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pemantauan minuman obat dan efek samping dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. Sebaliknya tidak ada hubungan antara usia, pekerjaan, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis patu. Diharapkan pasien tuberkulosis lebih memperhatikan kepatuhan konsumsi obatnya selama pengobatan.

© The Author(s) 2025  
<https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.402>

**Article Info:**

Received : June 6, 2024  
Revised : October 18, 2024  
Accepted : December 12, 2024

**Lentera Perawat**

e-ISSN : [2830-1846](https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.402)  
p-ISSN : [2722-2837](https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.402)



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### Background

Tuberkulosis (TBC) merupakan masalah penting bagi kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) menyatakan tuberkulosis sebagai darurat global pada tahun 1993. Menurut Laporan Tahunan Organisasi Kesehatan Dunia 2021 tentang

Pengendalian TB Global, 22 negara memiliki Beban TB. Menurut laporan WHO tahun 2014, terdapat 9 juta kasus baru TB dan 1,5 juta kematian setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021). WHO menyatakan bahwa kasus TB tertinggi dengan urutan pertama adalah India, disusul posisi peringkat ke dua yaitu Indonesia dengan penderita TB terbanyak di dunia, hal ini ini

sejauh ini memang memprihatinkan keadaan Kesehatan masyarakat dengan kejadian kasus tuberkulosis. Dari kejadian kasus TB baru di setiap tahun, jumlah kasus TB di Indonesia yang telah berobat sebanyak 13%, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi peningkatan kasus baru TB resistan obat sebesar 2,4% setiap tahun dengan perkiraan total kejadian kasus tuberkulosis resisten obat (RO) sebanyak 24.000 atau 8,8/100 penduduk. Sekitar 48% pasien akan memulai pengobatan tuberkulosis tahap kedua, dilaporkan sekitar 11.500 kasus tuberkulosis resisten rifampisin terjadi pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Tuberkulosis (TBC) paru adalah sejenis penyakit menular endemis di Indonesia. Bahkan penyakit ini merupakan penyebab kematian urutan ketiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit infeksi menular saluran pernafasan atas di setiap kelompok atau golongan anak hingga lansia. TB paru juga menjadi penyebab kematian utama dari kelompok penyakit menular (World Health Organization The Global Health, 2023) . Menurut data Dinas Kesehatan Kota Pagar Alam 2022 dengan CDR (Cases Date Rate) di Pagar Alam adalah 166 kasus tahun 2019, 204 kasus tahun 2022 , sedangkan di tahun 2021 sebesar 335 kasus. Kasus tertinggi TBC yaitu wilayah UPTD Puskesmas Sidorejo sebesar 107 kasus dan untuk jumlah kasus Tuberkulosis Paru terkonfirmasi bakteriologis yang terdaftar dan diobati dari kasus terendah yaitu wilayah UPTD Puskesmas Sandar Angin sebesar 19 kasus.

Salah satu penyebab TB MDR adalah kegagalan pengobatan yang dipengaruhi oleh lamanya terapi, kepatuhan pasien terhadap terapi dan keteraturan, daya tahan tubuh, dan keadaan sosial ekonomi pasien. Obat yang telah ditarik atau tidak mengikuti pedoman DOTS juga dapat mengakibatkan

TB MDR. Terapi untuk TB MDR lebih sulit dan memakan waktu daripada pengobatan untuk TB yang tidak resistan, klaim. Selain faktor- faktor penentu yang disebutkan di atas, faktor program dan sistem kesehatan juga dapat berdampak pada terjadinya TB MDR. Upaya mendorong pasien yang belum mendapatkan pengobatan TB secara optimal dapat berdampak pada kejadian MDR TB dengan menyediakan OAT melalui pelayanan kesehatan dan program patient tracking.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eliza dkk (2024), Ulfah dkk (2022) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, pemantauan minuman obat efek samping mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

## Methods

Desain dalam penelitian ini yaitu survei analitik dengan desain cross sectional (potong lintang). Pada rancangan cross sectional (potong lintang) peneliti akan melihat hubungan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling yang diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner, pasien yang menjadi sampel diminta untuk mengisi form kesediaan menjadi sampel penelitian dan mengisi kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat, dimana melihat

hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, pemantauan minuman obat dan efek samping dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

## Results

Berdasarkan hasil Tabel. 1 didapatkan hasil diperoleh bahwa ada sebanyak 6 (75,0%) Usia Non produktif tidak patuh minum obat. Hasil uji Chi Square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test

dan didapatkan p value  $0,419 > \alpha 0,05$ . Sebanyak 12 (80,0%) Jenis Kelamin laki-laki tidak patuh minum obat dengan nilai p value  $0,043 \leq \alpha 0,05$ . Pendidikan yang rendah tidak patuh minum obat sebanyak 14 (73,7%) dengan nilai p value  $0,031 \leq \alpha 0,05$ . Responden yang tidak bekerja dan tidak patuh minum obat lebih banyak dibandingkan yang patuh sebanyak 11 (68,8%) p value  $0,203 > \alpha 0,05$ . Pengetahuan rendah yang tidak patuh lebih besar dibandingkan dengan yang tinggi tidak patuh sebanyak 15 (83,3%) p value  $0,004 \leq \alpha 0,05$ .

**Tabel 1.** Analisis bivariat

Variabel	Kepatuhan				Total		PValue	OR	CI-95%
	Tidak Patuh		Patuh		n	%			
	n	%	n	%					
<b>Usia</b>									
Non Produktif	6	75,0	2	25,0	8	100	0,419		
Produktif	14	51,9	13	48,1	27	100			
<b>Jenis Kelamin</b>									
Laki-laki	12	80,0	3	20,0	15	100	0,043	6,000 1,274-28,254	
Perempuan	8	40,0	12	60,0	20	100			
<b>Pendidikan</b>									
Rendah	14	73,7	5	26,3	19	100	0,031	4,667 1,108-19,652	
Tinggi	6	37,5	10	62,5	16	100			
<b>Pekerjaan</b>									
Tidak Bekerja	11	68,8	5	31,3	16	100	0,203		
Bekerja	9	47,4	10	52,6	19	100			
<b>Pengetahuan</b>									
Rendah	15	83,3	3	16,7	18	100	0,004	12,000 2,374-60,648	
Tinggi	5	29,4	12	70,6	17	100			
<b>Dukungan Keluarga</b>									
Tidak Ada	3	30,0	7	70,0	10	100	0,062		
Ada Dukungan	17	68,0	8	32,0	25	100			
<b>PMO</b>									
Tidak Ada	13	76,5	4	23,5	17	100	0,057		
Ada	7	38,9	11	61,1	18	100			
<b>Efek Samping</b>									
Ada	13	81,3	3	16,7	16	100	0,016	7,429 1,555-35,479	
Tidak Ada	7	36,8	12	70,6	19	100			

Tidak ada dukungan keluarga pasien tidak patuh minum obat sebanyak 3 (30,0%) lebih sedikit dibandingkan yang patuh p value  $0,062 > \alpha 0,05$ . Tidak ada Pemantauan Minum Obat (PMO) pasien patuh minum obat sebanyak 4 (23,5%) p value  $0,057 \leq \alpha 0,05$ . Sebanyak 13 (81,3%) ada Efek Samping pasien tidak patuh minum obat p

value  $0,016 \leq \alpha 0,05$ . Berdasarkan nilai OR yaitu 7,429 artinya tidak ada Efek Samping berisiko 7,429 kali pasien tuberkulosis tidak patuh minum obat.

## Discussion

### Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan  $p$  value  $0,419 > \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan tidak ada hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Periode perkembangan usia manusia menurut Yuda (2022) yaitu Usia 15-45 tahun atau periode dewasa awal adalah masa mencari kemantapan dan penuh dengan masalah serta ketegangan emosional, merupakan periode komitmen, isolasi sosial, ketergantungan, kreativitas, penyesuaian diri pola hidup yang bukan perubahan nilai-nilai. Usia 45-65 tahun atau periode dewasa madya adalah masa transisi, dimana masa penyesuaian diri dan penerimaan terhadap perubahan fisik dan fisiologis, kelompok usia yang paling produktif (15-50 tahun) adalah penyumbang penyakit TB sebesar 75%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jasmine, N. S., dkk (2022) tentang "Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019" hasil penelitian menunjukkan menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor usia dengan kepatuhan minum obat dengan hasil  $p$  value  $0,264 (p > 0,05)$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, Amanda A., dkk (2021) tentang hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara Hasil penelitian didapatkan yaitu ada hubungan antara usia ( $p=1,000$ )

dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan dominan usia produktif sehingga usia tersebut masih produktif dalam pekerjaannya dan memiliki prioritas lain dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti pekerjaan dan lainnya yang menyebabkan pasien dengan kelompok usia produktif ini mungkin tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang telah diberikan atau tidak dapat menghadiri kontrol setiap bulannya dan adanya kesibukan pada usia produktif ini juga membuat keterlambatan dalam menebus resep obat, sehingga akan mempengaruhi kepatuhan minum obat (Arsandi & Novitry, 2024).

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis

Berdasarkan hasil uji statistik uji chi square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan  $p$  value  $0,037 \leq \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Insiden TB paru yang terjadi antara pria dan wanita tidak sama. TB paru beresiko lebih besar terjadi pada wanita dan pria pada kelompok umur 15 – 44 tahun. Dan pada kelompok umur 44 tahun keatas kejadian TB Paru lebih tinggi pada pria dari pada wanita. (Yuda, 2022). Yuda (2022), mengatakan kelamin lelaki lebih tinggi mengalami kejadian TB dibanding

perempuan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merokok tembakau dan minum alkohol yang mengakibatkan menurunnya sistem pertahanan tubuh sehingga menjadi lebih mudah untuk terserang kejadian TB Paru pada jenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadani dkk (2021) tentang “Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung” hasil korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan ditentukan dengan metode chi square dan didapatkan hasil nilai  $p = 0,01 (< 0,05)$ , hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amanda dkk (2021) tentang “Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara” Hasil penelitian didapatkan yaitu ada hubungan antara jenis kelamin ( $p=0,013$ ) dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan Jenis Kelamin perempuan lebih sering terlambat datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin berhubungan dengan aib dan rasa malu lebih dirasakan pada perempuan dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan akibat penyakitnya.

## **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis**

Berdasarkan hasil uji statistik uji chi square didapatkan  $p \text{ value } 0,031 \leq \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu variable yang perlu mendapat perhatian dalam pengobatan dan perkembangan penyakit TB. Tingkat pendidikan ini berkaitan dengan kelas sosial dalam masyarakat. Kejadian penyakit TB Paru di Indonesia sebagian besar diderita penderita TB yang berlatarbelakannng tingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki makin banyak. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Absor, Sholihul., dkk (2022) hasil uji statistik menggunakan Koefisien Kontingensi terhadap hubungan tingkat pendidikan dan kepatuhan berobat pada pasien TB menunjukkan nilai yang signifikan  $p: 0,026 (p<0,05)$ . Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Sri Siska., dkk (2021) dari hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II terhadap 80 responden menunjukkan nilai  $p \text{ value } \text{ sebesar } 0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Karangrayung II.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan tingkat pendidikan SMP dan SMA lebih besar dibandingkan dengan yang Akademi apalagi Sarjana. Hal ini karena, mayoritas penderita adalah masyarakat perdesaan yang rata-rata pekerjaannya adalah seorang petani, karena kurangnya motivasi belajar, biaya juga menjadi alasan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya. Hal ini yang menjadi salah satu faktor kepatuhan dalam berobat, terutama mempengaruhi pengetahuan mereka dalam melakukan pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat penderita

### **Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis**

Berdasarkan hasil uji uji Chi Square didapatkan p value  $0,203 > \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Sebuah penelitian mengenai hubungan jenis pekerjaan dengan pola kesakitan banyak dikerjakan di Indonesia. Penyakit infeksi menular seperti TB Paru saling keterkaitan didalamnya dengan pekerjaan. Dari hasil studi kasus pengobatan TB Paru di 10 Puskesmas di DKI Jakarta tahun 1996-1999 yang dikutip dalam Makhfudli (2010) dalam Yuda (2022), bahwa 41,7% penderita TB Paru tidak bekerja, 35% buruh, pedagang kecil dan sopir angkot, 15% pelajar, dan 6,7% wiraswasta. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar penderita TB berstatus sosial rendah. Jenis pekerjaan dapat berperan dalam

timbulnya penyakit melalui beberapa jalan yaitu: a) Adanya faktor lingkungan yang langsung dapat menimbulkan kesakitan seperti gas beracun, radiasi, bahan kimia, benda fisik yang menimbulkan kecelakaan; b) Situasi pekerjaan yang penuh dengan stress; c) Ada atau tidaknya gerak badan ketika bekerja; d) Karena berkerumun pada suatu tempat yang relative sempit dan kecil, maka proses penularan penyakit dapat terjadi antara anggota keluarga terutama pada penyakit infeksi antara lain TB Paru dan infeksi saluran pernafasan; e) Penyakit cacing tambang telah diketahui lama terkait dengan pekerja ditambang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syatriani, dkk (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ( $p= 0,946$ ) dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa dominan pekerjaan mereka adalah petani sehingga sama halnya dengan tingkat Pendidikan sehingga kurangnya motivasi belajar, biaya juga menjadi alasan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya. Mereka juga merasa bahwa tidak ada waktu untuk ke pelayanan Kesehatan karena lebih semangat untuk pergi bekerja.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis**

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan p value  $0,002 \leq \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan Pengetahuan dengan

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

PMO merupakan singkatan dari Pengawas Menelan Obat. PMO adalah seseorang yang dekat dengan pasien TBC yang dengan sukarela mau terlibat dalam pengobatan pasien TBC hingga dinyatakan sembuh oleh tenaga kesehatan. Tugas PMO ialah mendukung dan mensukseskan berlangsungnya pengobatan penyakit TBC (Nade,dan Rantung, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang Juniarti dkk (2023), hasil analisis statistic menggunakan uji chi square menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kelurahan Talang Jawa Baturaja (pvalue=0,01).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa Pengetahuan pasien yang tinggi mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien (Yansyah, 2024).

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis**

Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan p value  $0,062 > \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan tidak ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Dukungan keluarga merupakan Bagian dari pasien yang tidak bisa dipisahkan dan paling dekat dengan pasien. Pasien akan merasa tentram dan senang bila mendapat dukungan dan perhatian dari keluarganya, karena dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk mengelola dan menghadapi penyakitnya dengan baik, serta pasien mau mengikuti saran-saran yang diberikan keluarga untuk menunjang pengelolaan Sitepu, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nade, dkk (2022) Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan (p value 0,748).

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa keluarga sudah mendukung namun dari pribadi sendiri tidak ada dukungan untuk diri sendiri untuk patuh dalam meminum obat sehingga sulit keluarga dalam memberikan motivasi kepada pasien

### **Hubungan Pemantauan Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis**

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan p value  $0,041 \leq \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan Pemantauan Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Pemantauan Minum Obat (PMO) (paritas) adalah Pemantauan Minum Obat (PMO) yang pernah dilahirkan oleh seseorang ibu.

Pemantauan Minum Obat (PMO) sangat sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, dimana semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati dkk (2023) hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,027$  ( $<0,05$ ) artinya ada hubungan peran PMO dengan kepatuhan minum OAT pada penderita Tuberculosis di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pemantauan Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa PMO berasal dari anggota keluarga pasien, sehingga dalam pengawasan dan memotivasi pasien untuk minum obat akan lebih optimal. Pasien akan senantiasa mematuhi minum obat jika senantiasa diingatkan oleh anggota keluarga yang tinggal bersama satu rumah.

### **Hubungan Efek Samping dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis**

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan terdapat cell yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5 sehingga untuk menilai kemaknaan digunakan nilai signifikan Fisher Exact Test dan didapatkan  $p \text{ value } 0,016 \leq \alpha 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan Efek Samping dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru di Kota Pagar Alam Tahun 2024.

Pengertian efek samping adalah setiap efek yang tidak dikehendaki yang merugikan atau membahayakan pasien dari suatu pengobatan. Efek samping tidak mungkin

dihindari/ dihilangkan sama sekali, tetapi dapat ditekan atau dicegah seminimal mungkin dengan menghindari factor-faktor resiko yang sebagian besar sudah diketahui (Ramayanti, Marita, & Yansyah, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christy dkk (2022) hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan efek samping OAT terhadap kepatuhan menggunakan uji Chi-square didapatkan hasil  $p \text{ value} < 0,05$  ( $p \text{ value} = 0,024$ ) maka  $H_0$  diterima. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping OAT terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pemantauan Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat hal ini dikarenakan dilihat dari fakta dilapangan bahwa beberapa responden jika mengalami efek samping dari obat yang diberikan maka responden akan bertindak tidak akan minum obat itu lagi

### **Conclusion and Recommendation**

Adanya hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pemantauan minuman obat dan efek samping dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru. Sebaliknya tidak ada hubungan antara usia, pekerjaan, dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru. Diharapkan pasien tuberculosis lebih memperhatikan kepatuhan konsumsi obatnya selama pengobatan.

### **References**

- Amanda A. Tambuwun, Grace D. Kandou, Jeini E. Nelwan. 2021. Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kab. Minihasa Utara. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Vol.1 No.04 2021.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/33703>

- Arisandi, M., & Novitry, F. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis di Rumah Sakit Umum Daerah. *Lentera Perawat*, 5(1), 123-133.
- Christy, Berly Afilla., Ressi Susanti, Nurmainah Nurmainah. 2022. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Scieences & Clinical Research*. Vol.4 No. 2 2022 <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/14830>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2022, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Epa Elizah<sup>1</sup>, Chairil Zaman<sup>2</sup>, Arie Wahyudi. 2024. Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja* Vol. 9 No. 1, April 2024
- Juniarti, Bhanu., Fransisca Ajar Rina Setyani, Thomas Aquino Erjinyuare Amigo. 2023. Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal STIKES Al-Ma-arif Baturaja* Vol.8. No.1 April 2023 [https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia\\_medika/article/view/205/217](https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/205/217)
- Kementerin Kesehatan RI. 2021. Sudah pernahkah kalian mendengar PMO. <https://tbindonesia.or.id/sudah-pernahkah-kalian-mendengar-pmo/>
- Nade, Mersi Susanti., Jeanny Rantung. 2022. Dukungan Keluarga dan Kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kab. Bandung Barat. *CHMK Nursing Scientific Journal*. Vol. 4 No. 1 Januari 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/316286-family-support-and-compliance-intaking-96034a97.pdf>
- Mulyati, Lia., Yana Hendriana, Ade Mulya Sari. Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Ciawigebang Kab. Kuningan 2023. *Preceeding, 1St National Nursing Conference* 8 Feb. 2022 <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/nnc/article/view/877>
- Ramadani, Dizky, Putri Papeo., Maria Immaculata., Iis Sukmawati.. 2021. Hubungan antara kepatuhan minum obat (MMAS-8) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF) penderita Tuberculosis di Puskesmas Kota Bandung. *Indonesia Journal of Phamaceutical Edicucation*. Vol.1 No.2 2021. ISSN: 2775-3670 <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/iipe/article/view/11143>
- Ramayanti, F, Marita, Y., & Yansyah, E. J. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis di POLI DOTS. *Lentera Perawat*, 5(1), 26-32.
- Sitepu, Rosmawati BR, 2023, Hubungan Dukungan Keluarga dan self efficacy.Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Sambirejo Kabupaten Langkat, Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan,
- Syatriani,Sri., A Rizky, Amaliah Herwanti. 2023. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita diabetes tipe II di Puskesmas Tamamaung. *Jurnal Preventif*. Vol.6 No.3 Juni 2023 Hal.394 -402 <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/822/467>
- Ulfah, U., Windiyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberculosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1). <https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.44>
- WHO. Contraception.World Health Organization The Global Health. 2023. Kejadian TBC [https://www-who-int.translate.goog/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023/tb-disease-burden/1-1-tb-incidence?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc#](https://www-who-int.translate.goog/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023/tb-disease-burden/1-1-tb-incidence?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#)
- Yansyah, E. J. (2024). Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberculosis. *Lentera Perawat*, 5(1), 44-50.
- Yuda, Alif Arditia, 2022, Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penderita Tuberculosis Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Tanah Kalikedinding, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga Surabaya,